

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS KONSEP DIALEKTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Enjang Tatang Suhendi¹, Vismaia S. Damaianti², Dadang S. Anshori³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yasa Anggana, Garut, Indonesia¹
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{2,3}
enjangsuhendi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis. Permasalahan tersebut berasal dari kompleksitas proses menulis, proses pembelajaran yang kurang efektif, serta tantangan perkembangan zaman yang menuntut para peserta didik memiliki berbagai keterampilan literasi. Hal itu juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi para peserta didik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan desain model pembelajaran yang tepat dan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis, khususnya teks eksposisi. Penelitian ini mencakup tiga rumusan utama yaitu 1) perencanaan dalam pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi jenjang SMA kelas X, 2) implementasi pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi jenjang SMA kelas X, dan 3) efektivitas model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi jenjang SMA kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Proses penelitian dilakukan dengan menganalisis karakteristik dan merancang desain model pembelajaran yang dibutuhkan, kemudian melakukan proses pengembangan terhadap desain model pembelajaran yang dihasilkan melalui uji validitas oleh ahli serta pengujian secara terbatas dan secara luas hingga dihasilkan desain final model pembelajaran. Hasil pengujian terhadap desain model pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan peserta didik dalam menulis teks eksposisi. Dengan demikian, desain model pembelajaran yang dihasilkan dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Kata kunci: dialektik; multiliterasi; Pembelajaran Menulis.

PENDAHULUAN

Literasi menjadi kunci keberlangsungan kehidupan saat ini. Tanpa keterampilan berliterasi, seseorang akan terasingkan dari proses sosialisasi. Pendidikan menjadi jalan bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan seseorang dalam berliterasi. Namun, budaya literasi di dunia pendidikan saat ini tampaknya masih samar dan belum optimal, hal ini dikarenakan pendekatan dalam pembelajaran yang masih berorientasi kepada hasil akhir bukan pada saat proses pembelajaran itu berlangsung (Anggraini, 2016). Menurut hasil identifikasi Hamid dalam (Antoro, 2017) kekurangan tersebut dikarenakan minimnya porsi interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Sehingga, keterampilan berliterasi ini tidak dimiliki secara maksimal oleh para peserta didik karena kurangnya kesempatan dalam peningkatan keterampilan literasi selama proses pembelajaran. Sejatinya, proses pendidikan tidak dipahami sebagai upaya peserta didik untuk memperoleh nilai tinggi di akhir pembelajaran, tetapi keilmuan, keterampilan, dan kebermanfaatannya dari proses belajarlah yang seharusnya diprioritaskan.

Mulanya, kata literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam bentuk yang sederhana. Kini faktanya berubah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara orang berkomunikasi dan bersosialisasi sehingga pembelajaran membaca dan menulis sebagai bagian dari aspek keterampilan literasi perlu diikuti dengan suatu perubahan dan penyesuaian (Cope & Kalantzis, 2005) (Kalantzis & Cope, 2008) (Cope & Kalantzis, 2009). Effendy dalam paparannya (Kemendikbud, 2017) mengemukakan enam literasi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan berdasarkan penetapan *World Economic Forum* pada tahun 2015 lalu. Keterampilan baca tulis sederhana kini perlu ditunjang dengan berbagai keterampilan literasi yang lain. Oleh karena itu, peserta didik kini dituntut untuk memiliki keterampilan berbagai literasi.

Pembelajaran multiliterasi diperlukan dalam upaya memahami dan menginterpretasi sesuatu sebagai sebuah kerangka atau suatu bentuk transformasi yang aktif dan dinamis dari dunia sosial yang kontemporer dan semakin beragam, dalam bahasa, visual, audio, gesture, dan ruang representasi yang semakin terintegrasi dalam media sehari-hari (Cope & Kalantzis, 2009). Implikasi dari pedagogi multiliterasi ini berupaya untuk mendasari pergeseran makna dari konsep literasi. Di dalam konsep literasi yang lama, peserta didik menjadi penerima pasif atau hanya mengikuti apa yang diterima sebagai bentuk representasi yang otoriter dan kaku (Kalantzis & Cope, 2008) (Cope & Kalantzis, 2009) (Cope & Kalantzis, 2016). Prinsip pedagogi literasi yang seperti itu hanya menciptakan suatu sistem sosial yang menyamaratakan semua peserta didik sebagai penopang suatu kediktatoran. Pembelajaran multiliterasi sebaliknya, mengakui proses representasi perlu dilakukan secara mandiri, pengakuan tersebut untuk menciptakan para peserta didik agar lebih produktif, inovatif, dan kreatif dan menjadi sebuah pedagogi yang memberi kebebasan (Cope & Kalantzis, 2009). Selanjutnya, pembelajaran multiliterasi adalah suatu konsep yang mengakui bahwa proses interpretasi makna merupakan suatu proses yang bersikap aktif, transformatif, dan suatu pembelajaran yang berdasar pada pengakuan itu lebih sesuai untuk membuka pelajaran hidup yang terus berlangsung untuk menghadapi kehidupannya yang berubah dan beragam (Cope & Kalantzis, 2009).

Tidak hanya itu, dalam menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi, peserta didik perlu dibekali dengan suatu konsep berpikir yang dapat dijadikan landasan berpikirnya. Baker dalam (Jacobs, 2010) menjelaskan bahwa untuk menghadapi dunia media yang baru, para pendidik perlu melatih peserta didiknya agar memiliki kemampuan dalam memikirkan dan mengevaluasi informasi daring untuk menghindarkan peserta didik dari informasi-informasi yang tidak benar dan berisi propaganda yang dapat menjerumuskan terhadap sesuatu yang tidak baik, dan melatih nilai-nilai atau etika yang dapat menjadi dasar untuk pembelajaran membaca dan menulis. Selain itu, Baker dalam (Jacobs, 2010) juga menjelaskan bahwa para generasi muda yang memiliki akses internet dan media lainnya daripada generasi sebelumnya, perlu dibekali etika khusus seperti keterampilan intelektual, atau kecenderungan untuk menganalisis dan mengevaluasi hubungannya dengan teknologi atau informasi yang mereka temukan. Memiliki kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi belum menjadi jaminan untuk mampu mengkritisnya. Hal itu disebabkan oleh banyak peserta didik yang mempercayai apapun yang mereka lihat, apa yang mereka baca, dan apa yang mereka dengar.

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi khususnya menulis. Pendidik pun harus memutar kepala, mencari model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis. Suatu model yang harus bisa mengakomodasi berbagai tantangan yang dihadapi, dari mulai kompleksitas proses menulis itu sendiri, penguasaan berbagai keterampilan berliterasi, juga penanaman suatu cara berpikir kritis kepada para peserta didik agar menjadi bekal bagi mereka ketika menulis juga bekal menjalani kehidupan dalam lingkup sosial.

Bagaimanapun, keterampilan menulis perlu ditunjang oleh berbagai aspek, mencakup kualitas konten, bakat retorik, kompetensi tata bahasa, penggunaan bahasa yang sesuai, kompeten, dan akurat. Dalam konteks pembelajaran menulis, kemampuan menulis yang baik bagi siswa, dikembangkan dengan latihan dan didukung oleh umpan balik yang bermakna dari pendidik (Lim & Phua, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada prosedur penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) (Gall & Borg, 1989) dengan beberapa penyesuaian berdasarkan keterbatasan penelitian. Pemodelan prosedur tersebut mengacu kepada prosedur penelitian dan pengembangan Sukmadinata atas dasar kesamaan konsep dengan prosedur penelitian dan pengembangan Borg & Gall. Selain itu, modifikasi tersebut juga telah teruji karena telah digunakan dalam banyak penelitian. Menurut (Sukmadinata, 2005), prosedur penelitian tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model, dan 3) uji model. Tahap studi pendahuluan merupakan tahapan awal atau perencanaan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan suatu model pembelajaran. Tahapan ini terdiri atas tiga langkah, yaitu: (1) studi kepustakaan (2) survei lapangan, dan (3) penyusunan produk atau draf model. *Pertama*, studi kepustakaan dilakukan dalam rangka mengkaji berbagai konsep atau teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan produk yang akan dikembangkan sebagai dasar pijakan sebelum mengembangkan suatu model pembelajaran. *Kedua*, survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di lapangan terkait aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian sebagai bahan penyusunan draf model. Pengumpulan data pada tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan lebih memahami fakta terkait permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam hal praktik menulis sebuah teks khususnya teks eksposisi dalam konteks pembelajaran. *Ketiga*, penyusunan produk sebagai suatu rancangan model pembelajaran yang diyakini efektif digunakan untuk menjadi solusi dari permasalahan menulis teks eksposisi dan sebagai rancangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menulis teks eksposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dalam rangka menciptakan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Model pembelajaran yang dikembangkan berupaya untuk mengatasi kendala-kendala yang sering dialami peserta didik dalam menulis teks eksposisi sekaligus menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Proses perencanaan dalam pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi serta mengkaji berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan kemudian merancang desain model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Proses pengembangan terhadap desain model pembelajaran dilakukan dengan pengujian secara internal melalui uji validitas ahli (*judgement expert*) kemudian dilanjutkan dengan pengujian desain model pembelajaran yang dikembangkan secara eksternal melalui serangkaian uji coba dalam dua kali pengujian yaitu uji coba terbatas dan uji coba luas. Bentuk uji coba dilakukan terhadap tiga sekolah yang berbeda dan diwakili oleh masing-masing satu kelas dalam pengujian secara terbatas dan masing-masing dua kelas dalam pengujian secara luas. Dengan demikian model pembelajaran yang dikembangkan telah teruji secara pemakaian karena telah digunakan terhadap sembilan kelas dari tiga sekolah yang berbeda.

Dari segi efektivitas, model pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi setelah hasil pengujian secara luas dari tiga sekolah yang berbeda dianalisis secara statistik dan menunjukkan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan adalah ($P\text{-value}$) = 0.043 < 0.05 yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata kemampuan menulis teks eksposisi dari beberapa kelompok uji coba dari tiga sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik merupakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran abad ke-21 yang dikemukakan oleh (Bruce et al., 2015). Karakteristik tersebut terbukti bahwa model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dapat membantu para peserta didik mempelajari bagaimana seharusnya belajar. Peserta didik lebih menyadari dan bertanggung jawab terhadap proses belajar, karena menurut (Freire, 2013) aktivitas manusia adalah teori dan praktik berbentuk refleksi dan tindakan. Peserta didik lebih sadar terhadap konsep multiliterasi dan perkembangan sosial yang terjadi serta korelasi dengan pembelajaran. Peserta didik juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab bagaimana cara menghadapi persoalan sosial yang dihadapi secara aktif dan mandiri. Peserta didik terarah dalam proses belajar sehingga memperoleh kognisi, kemampuan, serta nilai-nilai yang baru sehingga membantu mereka untuk lebih berkembang dan menjadi peserta didik yang lebih baik.

Model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik juga membantu para peserta didik untuk membangun suatu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Misalnya dalam membangun gagasan dengan cara mencari informasi yang tepat dan benar, mengidentifikasinya, menganalisisnya, dan menghasilkan suatu gagasan yang baru. Dengan kondisi ini, setiap peserta didik terlatih menjadi intelektual apabila mampu secara konsisten menafsirkan dan memberi makna terhadap hidupnya di dunia dan dengan turut serta memberikan gagasan bagaimana cara memandang dunia (Giroux, 1985). Selain itu, peserta didik juga terbantu dalam membentuk pribadinya menjadi lebih baik untuk membangun konsep berpikirnya, cara bersosialisasi, berdemokrasi, dan mewujudkan suatu perubahan yang lebih baik untuk masa depan kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan (Freire, 2013) bahwa manusia sebagai makhluk praksis berbeda dengan binatang yang hanya sekadar berbuat dalam hidup dan tenggelam di dalamnya. Sebaliknya, manusia mampu memikirkan dunia, mengenalinya, memahaminya, kemudian mengubah dunia dengan karyanya.

Model pembelajaran multiliterasi memiliki gaya belajar yang berpusat pada peserta didik tanpa mengabaikan peran penting guru dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam menopang peserta didik melampaui kesulitan-kesulitan yang dihadapi menuju level belajar selanjutnya dengan memaksimalkan proses belajar yang sedang dijalani. Model ini juga memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk mengembangkan gaya belajarnya untuk mencapai kemajuan dengan cara menyesuaikan proses belajar dengan konteks sosial dan menghilangkan gaya belajar yang sudah tidak relevan dan tidak berjalan sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Misalnya dari penggunaan media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik juga melatih peserta didik untuk melek budaya dan kesadaran global. Peserta didik dilatih untuk berkolaborasi di tengah perbedaan dan keberagaman budaya demi mencapai suatu kondisi ideal pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dan saling ketergantungan antara satu dan lainnya sebagai bentuk kesadaran globalisasi. Dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman, peserta didik juga ditanamkan pola pikir yang lebih terbuka dan kritis demi kemajuan bersama melalui konsep berpikir dialektik. Model ini juga

melatih peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas namun tajam dan melahirkan suatu sintesis yang baru sebagai hasil belajar. (Freire, 2013) mengungkapkan bahwa suatu zaman senantiasa ditandai oleh kompleks gagasan-gagasan, konsep-konsep, harapan-harapan, keraguan-keraguan, nilai-nilai, dan tantangan-tantangan dalam interaksi dialektis dengan lawan-lawan itu semua ke arah suatu penyelesaian.

Melalui model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik, proses pembelajaran menulis teks eksposisi terbukti lebih efektif. Peserta didik lebih memiliki kesadaran dan kemampuan multiliterasi sekaligus bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sesuai konteks sosialnya. Selain itu, peserta didik juga lebih terlatih dalam mencari informasi tambahan, mengorganisasikan ide, membangun ide, dan menuangkan idennya yang dibingkai dalam konsep berpikir dialektik. Dengan demikian, kompleksitas menulis teks eksposisi yang selama ini menjadi kendala peserta didik dalam menulis teks eksposisi juga dapat diatasi dengan lebih baik.

Model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik melatih peserta didik untuk memiliki konsep berpikir yang jelas dan menjadikan mereka menjadi individu yang siap dalam menghadapi kehidupan abad ke-21. Hasil tulisan peserta didik dalam menulis teks eksposisi menjadi bukti dampak pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik. Teks eksposisi yang dibuat sesuai dengan tujuan penulisan teks sebagai suatu teks yang informatif dan memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca terhadap suatu permasalahan. Peserta didik memiliki argumen yang baik dengan menghadirkan wawasan yang luas dan proporsional disertai fakta dan opini berdasarkan hasil analisisnya terhadap permasalahan yang dibahas, sehingga permasalahan tersebut menjadi lebih jelas.

Melalui pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik, para peserta didik akan dilatih untuk menjadi pribadi yang aktif, transformatif, inovatif, serta memiliki kemampuan berpikir secara dialektik yang mana hal ini sangat membantunya dalam menghadapi kontradiksi sosial dan kontradiksi informasi secara kritis. Selain itu, pengalaman belajar yang ditawarkan dalam pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik ini sesuai untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi kontemporer (multiliterasi) peserta didik dalam menghadapi perubahan komunikasi sosial. Dengan demikian, model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi.

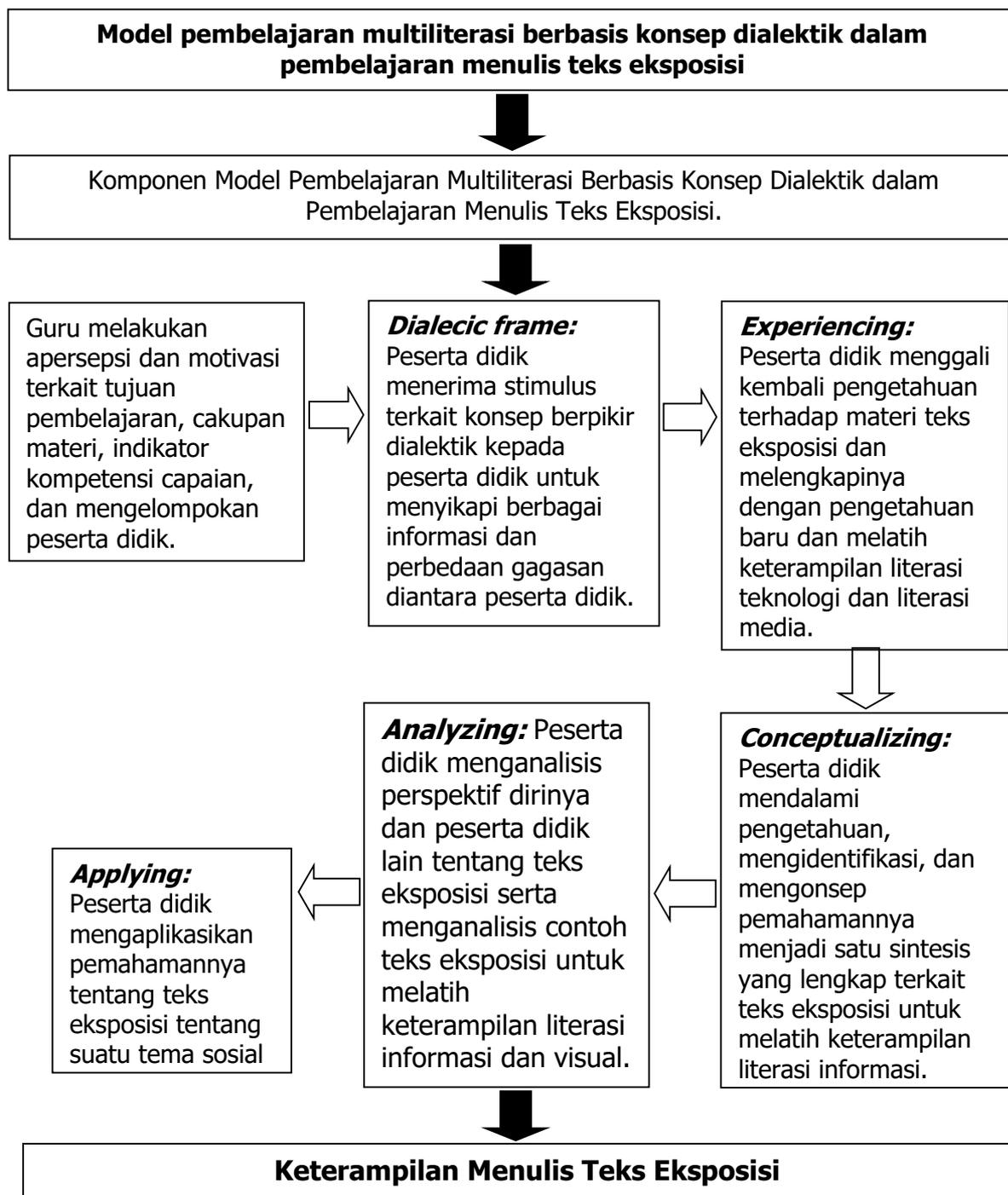
Sintaks model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik terdiri dari lima tahapan inti pembelajaran sebagai berikut.

1. Tahapan pertama adalah *dialectic framing*. Pada tahapan ini peserta didik diberi stimulus tentang kerangka berpikir dialektik sebagai suatu landasan berpikir kritis dalam menerima beragam informasi dari berbagai sumber dan sebagai alat untuk berpikir dalam menghadapi perbedaan gagasan antarpeserta didik sebagai suatu sistem sosial.
2. Tahapan kedua adalah *experiencing*. Pada tahapan ini peserta didik diarahkan untuk memiliki pengalaman belajar dengan cara menggali kembali pengetahuan yang sudah ia miliki kemudian memperbarui pengalaman belajarnya dengan pengalaman belajar yang baru terkait suatu materi yang diajarkan sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih luas. Pada tahapan ini dibutuhkan keterampilan literasi teknologi dan media.
3. Tahapan ketiga adalah *conceptualizing* atau mengonsepsi. Pada tahapan ini peserta didik mendalami, mengidentifikasi, dan membentuk suatu konsep tentang pengetahuan atau materi yang didapat dari pengalaman belajarnya pada tahapan pertama. Pada tahapan ini dibutuhkan keterampilan literasi informasi.
4. Tahapan keempat adalah *analyzing* atau menganalisis. Pada tahapan ini peserta didik belajar untuk menganalisis suatu persoalan dengan cara mengevaluasi pemahamannya tentang sesuatu dari perspektif dirinya dengan perspektif peserta

didik yg lain agar lebih memahami suatu materi atau pengetahuan yang sedang dipelajari. Pada tahapan ini peserta didik juga menganalisis contoh teks eksposisi untuk lebih memahami dengan proses analisis terhadap teks eksposisi yang sudah jadi. Pada tahapan ini dibutuhkan keterampilan literasi informasi dan visual.

5. Tahapan kelima adalah *applying* atau menerapkan. Pada tahapan ini peserta didik diarahkan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah ia miliki melalui kegiatan menulis teks eksposisi. Dalam menulis teks eksposisi, peserta didik diarahkan untuk membahas suatu permasalahan yang dapat dijadikan topik pembahasan menjadi bentuk teks eksposisi yang informatif, aktual, dan faktual.

Berikut ini adalah desain final model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dalam pembelajaran menulis teks eskposisi.



Berdasarkan desain model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa para peserta didik terarahkan secara sistematis dalam mencari ide tambahan, mengorganisasikannya hingga menuangkannya dalam bahasa tulis. Seluruh tahapan belajar yang dilaluinya berdampak terhadap hasil tulisannya yang sistematis, analisis, dan informatif. Dengan demikian hasil tulisannya akan jauh lebih inovatif, progresif, sekaligus faktual karena berbasis realitas kehidupan yang sebenarnya sebagai hasil berpikir yang sistematis dan kritis.

Desain model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik tersebut juga memperlihatkan suatu proses pembelajaran yang terpusat pada peserta didik sebagai subjek belajar. Melalui model pembelajaran ini siswa benar-benar dilatih daya kritisnya, kolaborasinya, juga kemampuan berbagai literasi. Hal tersebut diharapkan mampu melatih para peserta didik agar menjadi individu yang belajar sesuai realitasnya sekaligus sebagai individu yang siap menjalani kehidupan saat ini dan di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan terhadap model pembelajaran, dapat diketahui bahwa kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam menulis teks eksposisi dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung peserta didik aktif selama proses pembelajaran, menggugah kesadaran multiliterasi sebagai jalan untuk meningkatkan kemampuan literasi, memberikan jalan untuk memperkaya informasi dari beragam sumber belajar, dan mampu belajar bekerja sama secara berkelompok dengan berbagai karakteristik individu yang beragam dalam menghadapi suatu permasalahan yang harus dipecahkan bersama.

Selain itu, peserta didik perlu dibekali dengan kerangka berpikir yang kritis, analisis, dan inovatif melalui konsep berpikir dialektik agar mampu memahami lebih mendalam terkait informasi atau ilmu pengetahuan yang didapat tetapi memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap perbedaan gagasan dan budaya yang ditemukan antar peserta didik atau beragam informasi yang didapat sehingga mendapatkan suatu pemahaman yang utuh dan lengkap. Selanjutnya, dengan bekal kerangka berpikir dialektik peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam menulis teks eksposisi yang orisinal, kaya informasi, dan inovatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala yang sering ditemukan dalam proses menulis khususnya teks eksposisi dapat diatasi dengan peningkatan kemampuan multiliterasi di kalangan peserta didik, dan pembentukan kerangka berpikir terhadap peserta didik sebagai suatu cara berpikir dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Dengan demikian, ketika peserta didik sudah memiliki bekal multiliterasi dan konsep berpikir yang jelas seperti konsep berpikir dialektik maka hal-hal yang menjadi kendala dalam proses menulis teks eksposisi seperti mencari ide, memilih dan mengolah informasi, merangkai hingga menuangkan gagasan dalam tulisan dapat segera teratasi.

Selanjutnya, model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis di kalangan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar yang dibangun dengan cara menjadikan peserta didik aktif selama proses pembelajaran dapat lebih efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Dengan demikian, proses pembelajaran yang perlu diciptakan adalah memosisikan peserta didik sebagai subjek belajar, memfasilitasi peserta didik untuk mendapat informasi dari beragam sumber, menanamkan suatu kerangka berpikir sebagai alat untuk memahami menyikapi berbagai perbedaan informasi dan gagasan yang ia temukan dalam proses pembelajaran dan proses sosialnya.

Rekomendasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Penulis merekomendasikan untuk pihak-pihak yang berperan sebagai pendidik, model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Tidak menutup

kemungkinan desain model yang dikembangkan juga efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks yang lainnya. Dalam rangka penerapan model pembelajaran, guru sebagai pengguna desain model pembelajaran direkomendasikan untuk mengembangkan proses pembelajaran menjadi beberapa pertemuan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan pertimbangan pendukung lain sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan lebih maksimal.

Selain itu, untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian yang akan dilakukan atau bisa juga mengembangkan bentuk penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang lain dalam bentuk eksperimen yang lebih kompleks terhadap desain model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik. Bagi para pembuat kebijakan, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk membuat rancangan suatu sistem pendidikan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan kesadaran multiliterasi di kalangan peserta didik sekaligus menciptakan kualitas peserta didik yang memiliki pemikiran yang kritis berdasarkan konsep dialektik.

Daftar Pustaka

- Anggraini, S. (2016). Budaya literasi dalam komunikasi. *Wacana*.
- Antoro, B. (2017). GERAKAN LITERASI SEKOLAH. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Bruce, J., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). Models of Teaching 9th edition. *Pearson*.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2005). Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures. In *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*.
<https://doi.org/10.4324/9780203979402>
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). "Multiliteracies": New Literacies, New Learning. *Pedagogies: An International Journal*. <https://doi.org/10.1080/15544800903076044>
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2016). A pedagogy of multiliteracies: Learning by design. In *A Pedagogy of Multiliteracies: Learning by Design*. <https://doi.org/10.1057/9781137539724>
- Freire, P. (2013). Pedagogy of the oppressed. In *The Applied Theatre Reader*.
<https://doi.org/10.4324/9780203891315-58>
- Gall, M. ., & Borg, W. . (1989). Educational Research an Introduction fourth edition. In *Longman Inc*.
- Giroux, H. A. (1985). *Introduction to Paulo Freire: The politic of education: culture, power and liberation*. South Hadley, MA: Bergin & Garvey.
- Jacobs, H. H. (n.d.). Media Literacy: 21st Century Literacy Skills, *Curriculum 21st Essential Education For A Changing World* (hlm. 133-152). Virginia: ASCD.
- Kalantzis, M., & Cope, B. (2008). Language Education and Multiliteracies. In *Encyclopedia of Language and Education*. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30424-3_15
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Sains. *Gerakan Literasi Nasional*.
- Lim, F. V., & Phua, J. (2019). Teaching Writing with Language Feedback Technology. *Computers and Composition*, 54, 102518. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2019.102518>
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.